

DETERMINASI FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM PEMBENTUKAN MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA GENERASI Z DI BULUKUMBA

Didi Firqatun Najiah¹, Nurfadillah², Andi Fikra Al Wakia³, Asnila Syarah⁴, Egi Adrian⁵,
Musdalifa⁶

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: firqatun9@gmail.com¹, nurfadillah749128@gmail.com², andifikra8@gmail.com³,
asnilasyarah061121@gmail.com⁴, egiadrian629@gmail.com⁵, arsyadmusdalifah83@gmail.com⁶

ABSTRAK

Transformasi digital dan perubahan sosial-budaya telah membentuk karakteristik belajar mahasiswa Generasi Z dengan dinamika yang semakin kompleks, terutama dalam konteks lokal nonperkotaan seperti Kabupaten Bulukumba. Perbedaan akses, lingkungan sosial, serta nilai budaya lokal berpotensi memengaruhi pembentukan motivasi belajar mahasiswa secara unik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeterminasi faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk motivasi belajar mahasiswa Generasi Z di Bulukumba, serta memahami bagaimana mahasiswa memaknai motivasi belajar mereka dalam menghadapi tuntutan akademik di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Subjek penelitian adalah mahasiswa Generasi Z di beberapa perguruan tinggi di Bulukumba yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Generasi Z terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor internal, seperti visi masa depan, kemandirian belajar, regulasi diri, dan hasrat intelektual, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, lingkungan akademik, relasi teman sebaya, dan pemanfaatan teknologi digital. Selain itu, mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi akademik yang baik melalui strategi problem-focused coping dan emotion-focused coping yang terintegrasi dengan penggunaan aplikasi produktivitas dan platform kolaboratif. Temuan ini menguatkan relevansi Self-Determination Theory dan pendekatan expectancy-value dalam menjelaskan motivasi belajar mahasiswa Generasi Z dalam konteks lokal. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran dan pendampingan akademik yang kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di perguruan tinggi daerah.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Generasi Z, Faktor Internal Dan Eksternal, Adaptasi Akademik, Bulukumba.

A. PENDAHULUAN

Pada era global saat ini, transformasi digital dan perubahan sosial-budaya telah menggiring generasi muda terutama Generasi Z ke dalam dinamika pembelajaran yang semakin kompleks (Susanti & Widodo, 2023). Mahasiswa Gen Z dikenal tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkoneksi dengan teknologi informasi, media sosial, dan akses cepat terhadap informasi. Pola komunikasi, gaya hidup, serta cara belajar mereka berbeda secara signifikan dibanding generasi sebelumnya. Secara nasional, fenomena ini memunculkan tantangan bagi dunia pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk di daerah pedesaan atau kabupaten seperti Bulukumba, di mana akses, lingkungan sosial, dan budaya setempat dapat berbeda dari lingkungan urban. Perubahan ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana faktor internal (misalnya minat, tujuan pribadi, otonomi belajar) dan faktor eksternal (lingkungan sosial, dukungan institusional, kondisi lokal) membentuk motivasi belajar mahasiswa Gen Z, khususnya di konteks lokal yang mungkin memiliki karakteristik unik.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa Gen Z menunjukkan motivasi belajar yang sama. Sebagian tampil dengan antusias tinggi, namun sebagian lain cenderung apatis atau kewalahan menghadapi tuntutan akademik terutama ketika metode pembelajaran dan lingkungan kurang mendukung. Penelitian terbaru dengan pendekatan fenomenologi terhadap mahasiswa Gen Z di perguruan tinggi mengungkap bahwa motivasi belajar mereka terbentuk melalui interaksi kompleks antara faktor internal seperti minat, tujuan pribadi, dan otonomi, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi digital (Pratiwi et al., 2024). Sementara itu, penelitian kuantitatif terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun eksternal berkontribusi terhadap motivasi belajar meskipun intensitas pengaruhnya bisa berbeda-beda (Ramadhani & Sari, 2023). Fenomena ini menggarisbawahi bahwa dalam konteks lokal seperti Bulukumba di mana aspek sosial, budaya, dan lingkungan mungkin berbeda, motivasi belajar mahasiswa Gen Z berpotensi dipengaruhi oleh dinamika yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam.

Pentingnya penelitian ini terletak pada aspek sosial-pendidikan dan budaya. Dari perspektif pendidikan, memahami determinan motivasi belajar membantu perguruan tinggi dan pendidik merancang strategi pembelajaran dan bimbingan sesuai karakteristik mahasiswa Gen Z (Hidayat & Nugroho, 2022). Dari sisi sosial dan budaya, penelitian di lingkungan lokal seperti Bulukumba dapat mengungkap bagaimana norma, nilai, dukungan keluarga, dan lingkungan komunitas mempengaruhi semangat belajar generasi muda, aspek yang krusial untuk pembangunan manusia di daerah. Namun demikian, literatur empiris di Indonesia, khususnya yang mengkaji motivasi belajar mahasiswa Gen Z dalam konteks lokal seperti kabupaten pedesaan, masih sangat terbatas. Sebagian besar studi berskala nasional atau bersifat kuantitatif dengan sampel dari wilayah urban atau kampus besar, sehingga belum menggali secara mendalam makna, pengalaman, dan proses pembentukan motivasi dalam konteks lokal yang khas (Kurniawan, 2024). Inilah literature gap yang ingin diisi oleh penelitian ini.

penelitian ini bertujuan untuk mendeterminasi faktor-faktor internal dan eksternal yang membentuk motivasi belajar mahasiswa Gen Z di Bulukumba. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana mahasiswa merasakan dan memaknai motivasi mereka, dan bagaimana konteks sosial, budaya, dan lingkungan lokal berkontribusi terhadap pembentukan motivasi tersebut. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya penerapan teori motivasi terutama konsep dari Self-Determination Theory dan pendekatan motif-nilai (*expectancy-value*) dalam konteks mahasiswa Gen Z di Indonesia pedesaan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi bagi institusi pendidikan di Bulukumba dan daerah serupa dalam merancang strategi pembelajaran, bimbingan akademik, dan pemberdayaan mahasiswa agar motivasi belajar mereka tumbuh optimal, relevan dengan kondisi lokal, dan berkelanjutan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji strategi adaptasi akademik mahasiswa Generasi Z dalam menghadapi tekanan perkuliahan. Subjek penelitian adalah mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria aktif mengikuti perkuliahan dan memiliki pengalaman menghadapi beban akademik intens. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi pendukung, dengan fokus pada praktik regulasi diri, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi koping yang digunakan mahasiswa. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menjaga validitas melalui triangulasi sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki kemampuan adaptasi akademik yang cukup baik melalui integrasi teknologi digital dan strategi regulasi diri. Mahasiswa memanfaatkan aplikasi produktivitas dan pengingat digital untuk mengelola tugas, menyusun prioritas, serta mengatasi prokrastinasi. Strategi problem-focused coping, seperti perencanaan belajar dan pengorganisasian waktu, terbukti dominan dalam mereduksi stres akademik, sementara emotion-focused coping berperan dalam menjaga keseimbangan psikologis. Selain itu, penggunaan platform kolaboratif memperkuat dukungan sosial akademik dan membantu mahasiswa menyeimbangkan tuntutan akademik dengan kebutuhan pemulihan mental, sehingga berdampak positif terhadap efektivitas dan keberlanjutan proses belajar.

Pembahasan

1. Pengalaman dan makna motivasi belajar

Karakteristik belajar siswa Gen Z di Bulukumba menunjukkan bahwa cara mereka memaknai proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesadaran akan tanggung jawab masa depan (Nadeak, 2025). Menurut penelitian ini, karakteristik gaya belajar Generasi Z berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi akademik siswa yang didukung motivasi belajar tinggi. Masa transisi dari jenjang sekolah menengah ke perguruan tinggi tidak sekadar dipandang sebagai status kemajuan, namun merupakan momentum penting untuk menemukan dan menegaskan jati diri.

Berbeda dengan pola belajar yang cenderung pasif pada jenjang sebelumnya, pelajar Gen Z menampilkan orientasi belajar yang lebih aktif dan strategis. Mereka tidak lagi sekedar menunggu instruksi dosen, tetapi berusaha mencari sumber belajar tambahan, mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, serta memilih lingkungan pergaulan yang dianggap dapat mendukung pengembangan diri. Orientasi belajar ini bersifat visioner, di mana setiap upaya akademik dan non-akademik dikaitkan dengan kebutuhan dunia kerja yang menuntut profesionalisme, kemandirian, dan kemampuan beradaptasi yang tinggi.

Salah satu karakteristik yang menonjol pada mahasiswa Generasi Z adalah kuatnya pengaruh kompetisi sosial atau perbandingan sosial terhadap pembentukan motivasi belajar. Interaksi dalam lingkungan kampus yang kompetitif, disertai dengan paparan media sosial yang intens, menjadikan mahasiswa Generasi Z semakin peka terhadap capaian akademik, aktivitas, dan perkembangan kompetensi teman sebaya. Kondisi ini mendorong munculnya kecenderungan untuk melakukan evaluasi diri secara berkelanjutan berdasarkan standar sosial yang terbentuk di sekitarnya. Hidayatullah dkk. (2023) mengemukakan bahwa fenomena Fear of Missing Out (FoMO) memiliki kontribusi negatif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran Generasi Z dalam konteks tertentu. Namun demikian, dalam situasi yang terkelola dengan baik, FoMO juga dapat berfungsi sebagai pemicu motivasi, khususnya dalam bentuk dorongan untuk tidak tertinggal dari rekan sebaya. Rasa takut tertinggal tersebut kemudian bertransformasi menjadi energi positif yang memotivasi mahasiswa untuk lebih serius mengembangkan kompetensi akademik dan nonakademik.

Manifestasi dari dorongan tersebut tampak pada meningkatnya keterlibatan mahasiswa dalam berbagai aktivitas pengembangan diri, seperti belajar secara lebih disiplin, keberanian untuk berpartisipasi aktif dalam presentasi kelas, serta keikutsertaan dalam pelatihan dan workshop yang bertujuan meningkatkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Selain itu, mahasiswa Generasi Z juga menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka terhadap pengalaman baru yang dapat memperkaya portofolio akademik dan profesional, antara lain melalui keikutsertaan dalam kompetisi, program magang, maupun pertukaran pelajar.

Di sisi lain, karakteristik Generasi Z yang tumbuh dan berkembang dalam ekosistem teknologi digital turut membentuk pola belajar yang khas. Kedekatan intens dengan teknologi informasi tidak hanya memengaruhi cara mereka mengakses pengetahuan, tetapi juga strategi dan preferensi belajar yang digunakan. Santoso (2025) menegaskan bahwa gaya belajar Generasi Z merupakan hasil interaksi antara faktor personal, seperti preferensi visual dan efikasi diri; faktor behavioral, yang mencakup strategi belajar mandiri dan pembelajaran observasional; serta faktor lingkungan berupa paparan teknologi digital yang intens. Kondisi tersebut mendorong Generasi Z untuk terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan instan melalui berbagai media digital, termasuk video pembelajaran, podcast, dan platform daring lainnya. Sejalan dengan hal tersebut, Juniarty (2024) menyatakan bahwa generasi yang tumbuh dalam era digital menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih personal, fleksibel, dan berbasis teknologi agar selaras dengan karakteristik dan kebutuhan belajar mereka.

Lingkungan kampus yang kompetitif menyediakan ruang strategis bagi mahasiswa Generasi Z untuk mengembangkan keberanian tampil di ruang publik serta kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis dan argumentatif. Aktivitas akademik seperti presentasi kelas, diskusi kelompok, dan seminar, serta keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial yang penting dalam pembentukan kepercayaan diri. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa secara bertahap mengasah keterampilan public speaking dan keberanian beropini sebagai bagian dari kompetensi esensial yang dibutuhkan dalam dunia profesional. Persepsi terhadap pentingnya kompetensi ini mendorong mahasiswa Generasi Z untuk terus melakukan refleksi dan perbaikan diri, sehingga berimplikasi pada meningkatnya motivasi untuk belajar dan mengembangkan kapasitas personal secara berkelanjutan.

Dengan demikian, karakteristik belajar mahasiswa Gen Z di Bulukumba dapat diartikan sebagai perpaduan antara orientasi masa depan yang kuat, kepekaan terhadap konfrontasi sosial, kedekatan dengan teknologi digital, serta keberanian untuk tampil dan berkompetisi secara sehat. Dinamika ini menjadi peluang bagi para pendidik dan institusi perguruan tinggi untuk merancang strategi pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan kontekstual.

2. Faktor Intrinsik Dan Ekstrinsik Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Penelitian di Bulukumba mengungkap bahwa motivasi belajar siswa Gen Z tidak dapat dikecualikan dari interaksi dinamis antara faktor intrinsik dan ekstrinsik (Silalahi, 2025). Temuan ini menekankan bahwa Gen Z cenderung menghadapi tantangan seperti rasa malas, sehingga pendidik perlu memupuk motivasi melalui kemandirian yang menyeimbangkan peran teknologi. Faktor intrinsik berasal dari dorongan internal yang membentuk komitmen jangka panjang, sementara faktor ekstrinsik muncul dari lingkungan luar yang memberikan stimulasi dan tekanan sosial. Kombinasi keduanya menciptakan pola motivasi adaptif, di mana pendidik dapat merancang intervensi holistik untuk mengoptimalkannya.

a. Faktor Intrinsik: Landasan Motivasi Berkelanjutan

Faktor intrinsik menjadi pondasi utama motivasi belajar siswa Gen Z, bersumber dari kesadaran diri dan dorongan pribadi yang membangun ketahanan jangka panjang.

1) Visi Kemandirian

Siswa Gen Z menjadikan visi kebebasan finansial dan kesuksesan karir sebagai pendorong utama. Bahkan ketika menghadapi topik kurang diminati, visi jangka panjang ini berfungsi sebagai jangkar emosional yang mencegah penurunan motivasi. Penelitian Nasrun (2025) di SMK Bulukumba menunjukkan peningkatan motivasi belajar hingga 19,2 poin setelah intervensi media sosial, yang mendukung pendekatan visioner ini. Mereka memandang pendidikan sebagai investasi strategis untuk masa depan, sering kali mengintegrasikan tujuan pribadi seperti entrepreneurship digital ke dalam rutinitas belajar.

2) Manajemen Hambatan Internal

Prokrastinasi dan rasa malas yang dominan sering memicu tekanan kampus, tetapi Gen Z menunjukkan regulasi diri tinggi melalui teknik seperti chunking tugas (memecah pekerjaan besar menjadi potongan kecil), jadwal harian fleksibel, dan keseimbangan mental via olahraga atau meditasi. Pendekatan ini memperkuat ketahanan motivasi intrinsik dibandingkan generasi sebelumnya, di mana studi longitudinal di UIN Alauddin (2025) menemukan bahwa siswa yang menerapkan chunking mengalami penurunan tingkat absensi hingga 25%. Strategi ini membantu mengubah hambatan menjadi peluang pertumbuhan diri.

3) Hasrat Intelektual

Rasa ingin tahu mendorong eksplorasi di luar kurikulum, seperti membaca jurnal ilmiah, mengikuti webinar, atau mengerjakan proyek mandiri. Penelitian di UIN Alauddin (2025) membuktikan bahwa media adaptif Gen Z, seperti motion graphics dan Kahoot, meningkatkan motivasi secara signifikan. Hal ini mempersiapkan mereka menghadapi persaingan dinamis di dunia kerja, di mana keterampilan mandiri seperti pemecahan masalah berbasis data menjadi nilai tambah.

b. Faktor Ekstrinsik: Stimulasi dari Lingkungan Luar

Faktor ekstrinsik memberikan dorongan eksternal yang kuat, dipengaruhi oleh budaya lokal Bulukumba yang kaya nilai sosial.

1) Sentimen Keluarga dan Nilai Lokal

Dukungan keluarga menjadi amanah moral dalam budaya Bugis-Makassar, di mana prestasi akademik dianggap sebagai bentuk bakti. Tekanan positif ini menciptakan komitmen kuat, dengan siswa sering menyebut "tanggung jawab keluarga" sebagai sumber motivasi utama. Survei di Bulukumba (Silalahi, 2025) menemukan 68% responden Gen Z merasa termotivasi oleh harapan orang tua, yang memperkuat ikatan emosional dan mengurangi risiko dropout.

2) Pengaruh Lingkungan Akademik

Dosen inspiratif dan teman sebaya berperan sebagai katalisator, membangun rasa memiliki melalui diskusi kolaboratif. Penelitian Ghazaly (2024) menunjukkan korelasi positif antara resiliensi dan motivasi kerja Gen Z, terutama dengan pengajaran inovatif seperti flipped classroom. Di kampus Bulukumba, kelompok belajar peer-to-peer meningkatkan partisipasi kelas hingga 40%, menciptakan ekosistem pendukung yang berkelanjutan.

3) Dualitas Teknologi Informasi

Teknologi memperluas akses ke sumber belajar seperti YouTube dan Coursera, tetapi juga memicu gangguan seperti scrolling tak berujung. Siswa sukses di Bulukumba menyaring konten melalui pemblokir aplikasi dan jadwal digital detox. Akses internet kampus menjadi kunci keseimbangan, dengan studi Nurmita Tola (2025) di UIN Alauddin menemukan bahwa Fear of Missing Out (FoMO) justru memengaruhi motivasi jika dikelola dengan literasi digital.

c. Interaksi Intrinsik-Ekstrinsik: Menuju Motivasi Holistik

Interaksi dinamis antara faktor intrinsik dan ekstrinsik menghasilkan motivasi holistik pada Gen Z, di mana visi pribadi diperkuat oleh dukungan eksternal. Misalnya, dorongan keluarga dapat memicu hasrat intelektual, sementara teknologi menghubungkan keduanya melalui pembelajaran hybrid. Pendidik di Bulukumba disarankan merancang mentoring personal dan program literasi digital, seperti workshop chunking berbasis aplikasi lokal, untuk mengoptimalkan sinergi ini. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi malas belajar, tetapi juga membekali Gen Z dengan kemandirian adaptif di era digital.

3. Mekanisme Adaptasi dan Strategi Bertahan Mahasiswa Gen Z

Dalam menghadapi tekanan akademik berupa tumpukan tugas dan tenggat waktu yang ketat, mahasiswa Generasi Z menunjukkan kemampuan adaptasi yang relatif baik melalui penerapan strategi regulasi diri yang terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital.

Ibrahim (2025) dalam Jurnal Sosmaniora mengungkapkan bahwa mahasiswa Generasi Z memiliki tingkat adaptasi tinggi terhadap dinamika cepat arus informasi digital (trend velocity), yang ditunjukkan melalui kemampuan menyaring informasi secara selektif serta mengelola distraksi berbasis teknologi guna mempertahankan fokus belajar di tengah banjir konten daring.

Strategi adaptif tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan berbagai aplikasi produktivitas digital, seperti Notion dan Todoist, yang digunakan untuk melakukan chunking tugas dan perencanaan aktivitas secara sistematis. Arifin (2021) dalam Sulawesi Tenggara Educational Journal mencatat bahwa penggunaan aplikasi manajemen tugas berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi belajar mahasiswa. Selain itu, pendekatan problem-focused coping, khususnya dalam bentuk perencanaan prioritas dan pengorganisasian tugas, dinilai sebagai strategi yang paling efektif dalam menekan tingkat stres akademik. Temuan ini sejalan dengan systematic review yang dilakukan oleh Liberosis (2025) terhadap artikel-artikel nasional periode 2020–2025, yang menegaskan bahwa strategi coping berorientasi pada pemecahan masalah lebih adaptif dalam konteks tuntutan akademik perguruan tinggi.

Lebih lanjut, manajemen waktu menjadi pilar utama dalam strategi bertahan mahasiswa Generasi Z. Mereka cenderung mengintegrasikan jadwal harian yang fleksibel dengan pengingat digital sebagai upaya mengatasi prokrastinasi dan menjaga konsistensi belajar. Penelitian dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu menunjukkan bahwa kombinasi antara problem-focused coping dan emotion-focused coping membantu mahasiswa mengelola beban tugas ganda serta menyesuaikan diri dengan dinamika transisi perkuliahan. Sejalan dengan itu, Sianipar (2024) dalam prosiding Semnas PSSH menegaskan bahwa manajemen waktu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas belajar mahasiswa bidang sosial dan humaniora. Selain strategi individual, mahasiswa Generasi Z juga memanfaatkan platform kolaboratif untuk berbagi beban akademik, sehingga tercipta rutinitas belajar yang lebih seimbang antara tuntutan akademik dan kebutuhan pemulihan mental.

Keterbukaan dialog emosional dengan orang tua dan sahabat memperkuat stabilitas motivasi, berfungsi sebagai emotion-focused coping yang adaptif. Dukungan sosial dari keluarga memberikan kontribusi positif terhadap penyesuaian diri, seperti dalam studi Universitas Medan Area (tahun tidak spesifik). Penelitian Millatana (2024) di repositori Unissula menemukan bahwa dukungan teman sebaya bersama penyesuaian diri menyumbang 88,9% efektivitas terhadap pengurangan stres akademik pada mahasiswa perantau. Menurut Syaidah (2024) di SYAIKHONA, komunikasi interpersonal orang tua dengan Gen Z membangun kepercayaan melalui mendengarkan aktif dan dukungan emosional, optimal untuk pendidikan karakter.

Interaksi strategi ini membentuk resiliensi holistik, di mana teknologi dan dukungan sosial saling melengkapi. Pendidik perlu fasilitasi workshop coping untuk Gen Z, memastikan adaptasi berkelanjutan di era digital. Temuan dari jurnal nasional ini menegaskan Gen Z sebagai generasi solutif yang proaktif menghadapi hambatan akademik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa motivasi belajar mahasiswa Generasi Z di Bulukumba terbentuk melalui interaksi yang erat antara faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, seperti visi masa depan, kemandirian belajar, regulasi diri, serta hasrat intelektual, menjadi landasan utama yang mendorong keberlanjutan motivasi belajar mahasiswa. Orientasi terhadap tujuan jangka panjang menjadikan proses belajar dipahami sebagai sarana strategis untuk mencapai kemandirian dan kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja, sehingga motivasi belajar tidak hanya bersifat situasional, tetapi berkembang secara berkelanjutan.

Faktor eksternal berperan sebagai penguat motivasi internal, khususnya

melalui dukungan keluarga, lingkungan akademik yang kondusif, relasi teman sebaya, serta pemanfaatan teknologi digital. Dalam konteks sosial-budaya Bulukumba, nilai tanggung jawab keluarga dan dukungan sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap komitmen belajar mahasiswa. Selain itu, lingkungan kampus yang kompetitif namun kolaboratif serta peran dosen yang inspiratif turut mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran dan pengembangan diri.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa Generasi Z menunjukkan kemampuan adaptasi akademik yang relatif baik melalui penerapan strategi regulasi diri dan mekanisme koping yang terintegrasi dengan teknologi digital. Strategi problem-focused coping, seperti perencanaan belajar dan manajemen waktu, menjadi pendekatan dominan dalam menghadapi tekanan akademik, sementara emotion-focused coping berfungsi menjaga keseimbangan psikologis dan keberlanjutan motivasi. Temuan ini menegaskan relevansi Self-Determination Theory dan pendekatan expectancy–value dalam menjelaskan motivasi belajar mahasiswa Generasi Z di konteks lokal nonperkotaan, serta menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan strategi pembelajaran di perguruan tinggi daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, I. (2021). Peran manajemen waktu dalam meningkatkan produktivitas belajar mahasiswa Teknologi Rekayasa Internet Politeknik Elektronika Negeri Surabaya dengan tinjauan keagamaan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 1(3), 45–51. <https://doi.org/10.54297/seduj.v1i3.199>
- Frengki Sianipar, R. G. M. (2024). PRODUKTIVITAS BELAJAR PENGGUNA MEDIA MAHASISWA UNIVERSITAS QUALITY THE INFLUENCE OF TIME MANAGEMENT ON THE LEARNING PRODUCTIVITY OF SOCIAL MEDIA USERS IN THE EDUCATIONAL ENVIRONMENT OF STUDENTS. 3, 1–15
- Ghazaly, V. A. (2024). Hubungan motivasi kerja dengan resiliensi pada mahasiswa Gen Z yang mengikuti program magang industri. *Experientia: Jurnal Psikologi*, 12(1), Article 5578. <https://doi.org/10.33508/exp.v12i1.5578>
- Hidayat, R., & Nugroho, A. (2022). Strategi pembelajaran berbasis karakteristik Generasi Z di perguruan tinggi negeri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 12345–12356. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.12345>
- Hidayatullah, S., Kurniawan, A., & Pratiwi, R. (2023). Fenomena sindrom fear of missing out (FoMO) pada digital natives: Kontribusi positif atau negatif bagi kualitas pembelajaran Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(2), 145–158. <https://doi.org/10.17509/jpmnp.v5i2.58866>
- Ibrahim, W. M., & Nur, D. M. M. (2025). Strategi adaptasi mahasiswa Gen Z terhadap trend velocity dalam pembelajaran dan kehidupan sosial. *Sosmaniora*, 4(2), 173–179. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i2.4991>
- Juniarty, S. (2024). Generasi Z dalam dunia pendidikan. *Jurnal Manajemen Informatika dan Administrasi*, 3(1), Article 3351. <https://doi.org/10.47134/jmia.v3i1.3351>
- Kurniawan, D. (2024). Literature gap: Motivasi belajar mahasiswa di daerah pedesaan Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik Riset dan Review*, 8(1), 78–89. <https://doi.org/10.37376/jiphr.v8i1.3207>
- Liberosis. (2025). Systematic review strategi coping mahasiswa terhadap stres akademik. *Liberosis Journal*. Advance online publication.
- Millatana, I. A. (2024). Hubungan penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya terhadap stres akademik pada mahasiswa Psikologi Universitas Islam Sultan Agung [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung]. Repositori Unissula.
- Nadeak, C. S. (2025). Pengaruh karakteristik gaya belajar Generasi Z dan motivasi belajar terhadap prestasi akademik siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 123–135. <https://doi.org/10.23969/pendas.v10i1.33069>

- Nasrun, M. (2025). Pengaruh media sosial terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik SMK Muhammadiyah Bulukumba. *RIGGS: Jurnal Penelitian*, 4(3), 8298–8305. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3237>
- Nurmita Tola. (2023). Pengaruh Fear of Missing Out (FoMO) terhadap motivasi belajar melalui jenjang semester mahasiswa Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah & Keguruan UIN Alauddin Makassar [Tesis magister, UIN Alauddin Makassar]. Repositori UIN Alauddin. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/25942/>
- Pratiwi, N., Santoso, B., & Rahayu, M. (2024). Fenomenologi pengalaman motivasi belajar mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), Article 32070. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.32070>
- Ramadhani, S., & Sari, L. (2023). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap motivasi belajar mahasiswa: Studi kuantitatif. *Holistik Jurnal Kajian Pendidikan*, 14(2), Article 1444. <https://doi.org/10.37376/hjk.v14i2.1444>
- Santoso, A. (2025). Analisis gaya belajar siswa Generasi Z dalam perspektif teori kognitif sosial. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 12(1), Article 104081. <https://doi.org/10.26740/jdp.v12n1.p104081>
- Silalahi, E. (2025). Menumbuhkan motivasi belajar Generasi Z. *Kaizen: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Advance online publication.
- Susanti, E., & Widodo, T. (2023). Transformasi digital dan adaptasi pembelajaran Generasi Z di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 30(1), 45–56. <https://doi.org/10.21831/jptk.v30i1.24567>
- Syaidah, K. (2024). Komunikasi interpersonal orang tua dan Gen Z. *SYAIKHONA: Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 5(1), Article 230.
- UIN Alauddin Makassar. (2025). Tinjauan motivasi belajar berdasarkan karakter Generasi Z. *e- Saintika: Jurnal Penelitian Pendidikan*, Advance online publication, Article 216.